

IMPLEMENTATION OF INQUIRY LEARNING MODEL TO INCREASE LEARNING RESULTS STUDENT CLASS IV SD NEGERI 6 KADUR

Misyani, Lazim N., Zairul Antosa

misyani135@gmail.com, lazimpgsd@gmail.com, zariul.antosa@lecturer.unri.ac.id
085220288387

Primary School Teacher Education Study Program
Faculty Of Teacher Training And Education
Riau University

Abstract: *This research is motivated by the result of low science student learning and there are still many students who have not reached the minimum completeness criteria is 65. From 21 students only 9 students (42,86%) reaching minimum completeness criteria and 12 students (57, 14%) did not achieve the minimum mastery criteria. This research is a classroom action research conducted on the fourth grade students of SDN 6 Kadur Kecamatan Rupal Utara. Research Instrument consists of Learning Device which used in this research based on Education Unit Level Curriculum or known as Curriculum 2006. Learning tools consist of syllabus, Learning Implementation Plan, student worksheet and observation sheet. The first meeting of cycle I to the activity of the teacher that is the average of teacher activity observed in cycle II has increased compared to cycle I. In the first meeting of the first cycle of teacher activity average of 71.42% in the good category, at the second meeting the average teacher activity increased to 82.14% in very good category. At the third meeting of cycle II the average teacher activity 85.71% with very good category and at the fourth meeting with an average of 96.42% activity in the category of Very Good. The first meeting of the first cycle of student activity average 64.28% with sufficient category, at the second meeting the average activity increased to 75% with good category. In the third meeting of cycle II the average student activity 82.14% in very good category and at the fourth meeting increased compared to the previous meeting with an average of 96.42% student activity with very good category. Student learning outcomes after preliminary data of students who are above the Criteria Completed minimum only 9 people (42.86%) after cycle I increased up to 15 people (28.56%) after the second cycle increased more up to 20 people (23, 81%) as well as the average value obtained by students classically in the initial data was only 42.86 and after the first cycle increased by an average of 71.42 and in the second cycle increased more up to 95.23. This means that the classic value obtained by students has been above the KKM that has been set.*

Keywords: *inquiry learning model, learning outcomes of science*

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA SISWA KELAS IV SD NEGERI 6 KADUR

Misyani, Lazim N., Zairul Antosa

*misyani135@gmail.com, lazimpgsd@gmail.com, zariul.antosa@lecturer.unri.ac.id
085220288387*

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kenyataannya hasil belajar IPA siswa terlihat rendah dan masih banyak siswa yang belum mencapai KKM yang telah ditetapkan yaitu 65. Dari 21 orang siswa hanya 9 orang siswa (42,86%) yang mencapai KKM dan 12 orang siswa (57,14%) tidak mencapai KKM. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan pada Siswa Kelas IV SDN 6 Kadur Kecamatan Ruptat Utara. Instrumen Penelitian terdiri dari Perangkat Pembelajaran yang digunakan pada penelitian ini berpedoman pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) atau yang dikenal dengan Kurikulum 2006. Perangkat pembelajaran terdiri dari silabus, RPP, lembar kerja siswa dan lembar pengamatan. Pertemuan pertama siklus ke I aktivitas yang dilakukan guru yaitu rata-rata aktivitas guru yang diamati pada siklus II mengalami peningkatan dibandingkan dengan siklus I. Pada pertemuan pertama siklus I rata-rata aktivitas guru 71,42% pada kategori baik, pada pertemuan kedua rata-rata aktivitas guru meningkat menjadi 82,14% pada kategori sangat baik. Pada pertemuan ketiga siklus II rata-rata aktivitas guru 85,71% dengan kategori sangat baik dan pada pertemuan keempat dengan rata-rata aktivitas 96,42% pada kategori Sangat Baik. Pertemuan pertama siklus I rata-rata aktivitas siswa 64,28% dengan kategori cukup, pada pertemuan kedua rata-rata aktivitas meningkat menjadi 75% dengan kategori baik. Pada pertemuan ketiga siklus II rata-rata aktivitas siswa 82,14% pada kategori sangat baik dan pada pertemuan keempat mengalami peningkatan dibandingkan dengan pertemuan sebelumnya dengan rata-rata aktivitas siswa 96,42% dengan kategori sangat baik. Hasil Belajar siswa setelah data awal siswa yang bernilai di atas KKM hanya 9 orang (42,86%) setelah siklus I terjadi peningkatan hingga 15 orang (28,56%) setelah siklus ke II lebih meningkat hingga mencapai 20 orang (23,81%) begitu pula nilai rata-rata yang diperoleh siswa secara klasikal pada data awal hanya 42,86 dan setelah siklus ke I meningkat dengan rata-rata 71,42 dan pada siklus ke II lebih meningkat hingga 95,23. Artinya secara klasikal nilai yang diperoleh siswa telah di atas KKM yang telah ditetapkan.

Kata Kunci: model pembelajaran inkuiri, hasil belajar IPA

PENDAHULUAN

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) atau Sains berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Dengan pendidikan IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajarannya menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Pendidikan IPA diarahkan untuk inkuiri dan berbuat sehingga dapat membantu peserta didik untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam.

Pada saat pembelajaran IPA di SD seringkali ditemukan hanya sebatas penyampaian materi tanpa adanya pembelajaran yang bermakna. Sebagian besar guru hanya menyampaikan materi pelajaran ipa secara satu arah, penguasaan konsep yang dipelajari dapat diukur dari nilai ujian semester II siswa kelas IV, rendahnya nilai hasil belajar siswa disebabkan oleh beberapa faktor baik dari guru maupun dari siswa.

Faktor penyebab rendahnya nilai hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA adalah pembelajaran yang dilakukan masih bersifat konvensional, pembelajaran tidak berjalan interaktif atau masih berpusat pada guru, sehingga siswa terasa jenuh dan siswa kurang memahami materi yang disampaikan guru, melihat masalah-masalah yang terjadi di dalam kelas yakni, banyaknya nilai hasil belajar siswa di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan sekolah yakni 65. Dari 21 orang siswa terdapat 12 atau (57,14%) orang siswa tidak tuntas atau di bawah KKM.

Fakta lain yang ditemukan disebabkan oleh beberapa faktor sebagai berikut: 1) Model pembelajaran yang monoton dan masih berpusat kepada guru, siswa yang terbiasa menerima pembelajaran yang diberikan oleh guru dan tidak dilibatkan dalam menemukan konsep. 2) Kurangnya keberanian siswa untuk bertanya jawab kepada guru.

Guru adalah peranan penting dalam menentukan kualitas anak didik. Guru harus memikirkan dan membuat perencanaan yang dapat memberikan rangsangan kepada siswa untuk aktif secara langsung dalam proses pembelajaran, karena siswa adalah subjek utama dalam belajar.

Untuk mengatasi permasalahan di atas, perlu melakukan penelitian tindakan kelas. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana siswa mampu memecahkan masalah mengenai kompetensi dasar menjelaskan perubahan kenampakan permukaan bumi dengan materi dengan cara mencari sendiri pemecahannya, sedangkan guru hanya sebagai pembimbing.

Faktor penyebab rendahnya nilai hasil belajar siswa dalam pembelajaran ipa adalah pembelajaran yang dilakukan masih bersifat konvensional, pembelajaran tidak berjalan interaktif atau masih berpusat pada guru. Masih banyak guru yang menggunakan model pembelajaran yang monoton sehingga pembelajaran IPA terasa jenuh dan siswa kurang memahami bagaimana peranan sesuatu hal terhadap alam atau lingkungannya.

Berdasarkan observasi dan diskusi dengan teman sejawat dan guru kelas diketahui adanya beberapa masalah yang menyebabkan rendahnya pencapaian kompetensi dasar tersebut. Beberapa kemungkinan penyebabnya adalah: 1) Kurangnya kemampuan siswa dalam mencari dan menemukan pengetahuan atau konsep. 2)

Rendahnya keberanian siswa dalam memberikan pendapat sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki.

Model inkuiri merupakan salah satu model pembelajaran merupakan proses pembelajaran ini siswa lebih banyak belajar sendiri, mengembangkan kreativitas dalam memecahkan masalah. Juga membantu siswa berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari informasi dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan, dan guru hanya sebagai fasilitator.

Model pembelajaran inkuiri salah satu model pembelajaran yang membuat siswa lebih aktif dalam belajar, dan juga memberi kesempatan kepada siswa untuk berkerja sama dalam arti pertukaran ilmu pengetahuannya.

Berdasarkan masalah yang dipaparkan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan Judul “Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IV SD N 6 Kadur.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di kelas IV SDN 6 Kadur pada bulan April semester 2 tahun ajaran 2016/2017. Penelitian ini berbentuk penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas merupakan penelitian praktis yang bertujuan untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan dalam proses belajar mengajar di dalam kelas dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu yang bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan pemahaman, penguasaan konsep terhadap indikator-indikator tujuan pembelajaran, dan tentunya meningkatkan hasil belajar terhadap materi pembelajaran tertentu sesuai dengan batasan pembelajaran yang diteliti. Setiap permasalahan dalam sebuah pembelajaran dapat di temukan solusinya, salah satunya dengan melakukan penelitian tindakan kelas (PTK).

Penelitian ini dilakukan sebanyak dua siklus, masing-masing siklus terdiri dari dua pertemuan dan satu ulangan harian. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN 6 Kadur tahun ajaran 2016/2017 dengan jumlah siswa sebanyak 21 siswa, yang terdiri dari 11 orang siswa laki-laki dan 10 orang siswa perempuan dengan kemampuan yang heterogen. Hopkins dalam Wiraatmadja (2005:84). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik observasi aktivitas guru dan siswa dan tes. Teknik analisis data ini adalah menggunakan analisis statistik deskriptif, yaitu dimulai dari menghimpun data, menyusun atau mengatur data, mengolah data, menyajikan data dan menganalisis data angka guna memberikan gambaran tentang suatu gejala, peristiwa atau keadaan. Adapun analisis yang dilakukan adalah:

Analisis data Aktivitas Guru dan Siswa

Aktivitas guru dalam kegiatan pembelajaran dihitung dengan rumus sebagai berikut. Syahrilfuddin (2001:115):

$$NR = \frac{JS}{SM} \times 100$$

Keterangan :

NR = Persentase rata-rata aktivitas guru

JS = Jumlah skor aktivitas yang dilakukan

SM = Jumlah skor maksimal aktivitas guru dan siswa

Tabel 1. Aktivitas Guru dan Siswa

Interval	Kategori
81-100	Baik sekali
61-80	Baik
51-70	Cukup
Kurang dari 50	Kurang

Analisis Hasil Belajar

Tolak ukur keberhasilan tindakan adalah jika hasil tes yang diperoleh siswa secara umum lebih baik dari hasil tes yang dilakukan sebelum diterapkannya model pembelajaran inkuiri. Untuk menentukan ketercapaian KKM dapat dilakukan dengan menghitung ketuntasan individu dan persentase ketuntasan klasikal.

Ketuntasan Individu

Ketuntasan individu tercapai apabila seluruh siswa memperoleh nilai minimal 65 maka kelas itu dikatakan tuntas. Adapun rumus yang digunakan untuk menentukan ketuntasan individu sebagai berikut:

$$SS = \frac{S}{M} \times 100 \text{ (Syahrilfuddin, dkk., 2011)}$$

Keterangan:

SS = Nilai Hasil Belajar

S = Skor yang diperoleh siswa

M = Skor Maksimal

Data hasil belajar siswa yang diperoleh diinterpretasikan sesuai dengan tujuan penelitian yaitu:

Tabel 2. Skala Interval Pengukuran Hasil Belajar Siswa

Kategori	Rentang Nilai
Sangat Tinggi	85-100
Tinggi	75—84
Cukup	65-74
Rendah	55-64
Sangat Rendah	40-54

Ketuntasan Klasikal

Setelah menentukan ketuntasan individu, maka ditentukan persentase ketuntasan secara klasikal dengan menggunakan rumus :

$$KK = \frac{JST}{JS} \times 100 \text{ (Syahrilfuddin, dkk., 2011)}$$

Keterangan:

KK = Persentase Ketuntasan Klasikal.

JST = Jumlah Siswa yang Tuntas.

JS = Jumlah Siswa Keseluruhan

Peningkatan Hasil Belajar

Teknis analisis yang digunakan untuk mencari peningkatan persentase hasil belajar siswa. Pengukuran dapat digunakan analisis data sebagai berikut.

$$P = \frac{Posrate - Baserate}{Baserate} \times 100\% \text{ (Zainal Aqib, 2009; 55).}$$

Keterangan:

P = persentase Peningkatan.

Posrate = nilai sesudah diberikan tindakan.

Baserate = nilai sebelum tindakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Pengamatan Aktivitas Guru

Berdasarkan data yang dikumpulkan pada aktifitas guru setelah penerapan pendekatan Model inkuiri dalam proses pembelajaran terlihat peningkatan skor aktivitas guru pada setiap pertemuan dan setiap siklus seperti pada tabel rekapitulasi aktivitas guru berikut.

Tabel 3. Rekapitulasi data Aktivitas Guru Siklus I dan Siklus II

No	Aspek	Siklus I		Siklus II	
		P1	P2	P1	P2
1.	Jumlah Skor	20	23	24	27
2.	Persentase	71,42	82,14	85,71	96,42
3.	Kategori	Baik	Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Baik

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat pada siklus I pertemuan 1 dan pertemuan 2, begitu juga pada siklus II pertemuan 1 dan pertemuan 2 mengalami peningkatan. Pada siklus I pertemuan 1 aktivitas guru sebesar 71,42% dengan kategori "Baik". Hal dikarenakan pada pertemuan 1 aktivitas guru dalam penerapan model pembelajaran *Inkuiri* rata-rata aspek yang dilakukan guru sudah dilaksanakan sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran, namun dalam penerapannya masih kurang terlaksana dengan sempurna. Hal ini terlihat dari aspek-aspek, yakni dalam mempersiapkan media pembelajaran belum terarah, guru masih ragu-ragu dalam menggunakan teks yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Kemudian pada aspek memberi petunjuk dan memberi kesempatan kepada siswa untuk memperhatikan dan menganalisa teks juga masih kurang baik, karena guru lebih banyak menegur siswa yang kurang memperhatikan teks bacaan.

Pada pengamatan kedua (siklus I pertemuan 2) aktivitas guru mendapat skor 82,14% dengan kategori "Sangat Baik". Pada aktivitas guru sudah sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran, namun pelaksanaannya masih "kurang sempurna" tetapi ada peningkatan dari pertemuan sebelum (pertemuan 1). Dari hasil pengamatan terlihat pada aspek memberi petunjuk dan memberi kesempatan kepada siswa untuk memperhatikan dan menganalisa teks masih belum terlaksana dengan baik.

Selanjutnya pada pertemuan 1 siklus II aktivitas guru dalam penerapan model pembelajaran *inkuiri* semakin meningkat dari sebelumnya. Pada pertemuan 1 siklus II aktivitas guru mendapat skor 24 atau 85,71%. Aktivitas guru dalam penerapan model pembelajaran *inkuiri* mengalami peningkatan. Hal ini terlihat dari aspek-aspek aktivitas guru yang seluruhnya sudah terlaksana dengan baik. Pada aspek mempersiapkan teks guru mempersiapkan teks dengan lengkap. Kemudian pada aspek memberi petunjuk dan memberi kesempatan kepada siswa untuk memperhatikan dan menganalisa teks sudah terlaksana dengan baik, karena siswa serius memperhatikan teks. Selanjutnya pada aspek memberikan kesempatan membaca hasil analisis terlaksana dengan baik, sebab semua siswa membacakan hasil kerjanya. Selanjutnya pada aspek mengomentari hasil analisis siswa dan menjelaskan materi sesuai tujuan yang ingin dicapai sudah terarah, materi yang disampaikan guru sudah dapat dipahami.

Berikutnya pengamatan kedua (pertemuan 2 siklus II) aktivitas guru mendapat skor 96,42% dengan kategori " sangat baik". Hampir semua aktivitas guru dalam penerapan model pembelajaran *inkuiri* terlaksana dengan baik. Hal dikarenakan guru sudah tidak ragu-ragu lagi dalam menentukan teks bacaan. Semua aspek atau fase-fase pada model *inkuiri* dilakukan guru terlaksana dengan baik.

Hasil Pengamatan Aktivitas Siswa

Aktivitas siswa yang diamati dalam penelitian ini terdiri atas 4 kali pertemuan yang terdiri dari dua siklus. Berdasarkan proses pembelajaran berlangsung observer dapat memberikan hasil observasi yang peneliti lakukan terhadap aktivitas siswa dalam menerapkan model *inkuiri*. Maka, berdasarkan pengamatan observer pada siklus I dan siklus II dapat disimpulkan aktivitas siswa ke dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 5. Aktivitas Siswa Siklus I dan II

No	Aspek	Siklus I		Siklus II	
		P1	P2	P1	P2
1.	Jumlah Skor	18	21	23	27
2.	Persentase	64,28	75	82,14	96,42
3.	Kategori	Cukup	Baik	Sangat Baik	Sangat Baik

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat pada pertemuan 1 siklus I dan pertemuan 2 pada siklus I, begitu juga pada pertemuan 1 siklus II dan pertemuan 2 pada siklus II mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Pada siklus I rata-rata skor siswa 64,28% yang dikategorikan cukup. Hal ini didasarkan pada aspek-aspek aktivitas siswa belum berjalan dengan baik. Pada aspek memperhatikan guru mempersiapkan media, siswa masih bermain-main dan tidak fokus pada pelajaran. Pada aspek menganalisis gambar dan teks, siswa masih belum serius dan sungguh-sungguh. Mendengarkan petunjuk guru dan menganalisa gambar teks yang dipajangkan guru, siswa juga belum baik, sebab siswa tidak tahu cara menganalisis. Pada aspek memperhatikan komentar guru tentang hasil diskusi siswa belum memperhatikan komentar guru dengan serius.

Pada pertemuan 2 siklus I aktivitas siswa dalam penerapan model pembelajaran *inkuiri* meningkat. Pada pertemuan 2 aktivitas siswa mendapat skor 21 atau 75%. Hal ini dikarenakan siswa sudah mulai mengerti pada model pembelajaran yang diterapkan guru. Ini terlihat dari pada aspek memperhatikan guru mempersiapkan teks bacaan, siswa mulai fokus pada teks. Pada aspek mengamati media dan teks yang dipajangkan dipapan tulis, siswa mulai serius dan sungguh-sungguh. Pada aspek mendengarkan petunjuk guru dan menganalisa media dan teks yang dipajangkan guru, siswa mulai fokus menganalisis. Kemudian siswa membaca hasil analisis dihadapan kelas, juga mulai berani tampil ke depan. Pada aspek memperhatikan komentar guru tentang hasil analisis, siswa mulai serius memperhatikan guru.

Pada siklus II rata-rata aktivitas siswa meningkat mencapai skor 23 dengan rata-rata 82,14% dengan kategori sangat baik. Hal ini didasarkan pada pertemuan 1 siklus II aktivitas siswa pada aspek memperhatikan guru mempersiapkan teks meningkat, siswa terfokus pada teks. Pada aspek mengamati teks yang dipajangkan dipapan tulis, siswa cukup serius mengamati. Pada aspek mendengarkan petunjuk guru dan menganalisa teks yang dipajangkan guru, siswa fokus mendengarkan petunjuk dan menganalisis. Pada aspek siswa membaca hasil analisis dihadapan kelas, siswa berani tampil ke depan dan berani menanggapi kelomok lain. Pada aspek memperhatikan komentar guru tentang hasil analisis, siswa sangat memperhatikan komentar guru.

Pada pertemuan 2 siklus II aktivitas siswa dalam model *inkuiri* juga meningkat. Pada pertemuan 2 aktivitas siswa mendapat skor 27 atau 96,42%. Pada pertemuan ini semua aspek rata-rata terlaksana dengan baik. Walaupun belum mencapai taraf sempurna, siswa mulai terbiasa dan senang dengan penerapan model pembelajaran *inkuiri*.

Ketuntasan Individu

Peningkatan hasil belajar siswa pada siklus I dan siklus II dengan menggunakan pendekatan *Model inkuiri* pada siswa kelas IV SDN 6 Kadur kecamatan rupa utara tahun pelajaran 2016/2017 dapat diketahui dengan melakukan analisis terhadap skor

dasar serta hasil ulangan harian siklus I dan siklus II. Berikut adalah tabel data perbandingan hasil belajar Bahasa Indonesia pada siswa kelas V SDN 6 kadur sebelum dan sesudah penerapan Model Inkuiri.

Tabel 6. Peningkatan Hasil Belajar IPA Siswa

Siklus	Nilai Rata-rata	Selisih Peningkatan Hasil Belajar Siswa
Skor Dasar	66,42	7,62
UH I	74,82	8,81
UH II	82,85	
Peningkatan hasil belajar keseluruhan dari SD ke UH II sebesar 16,43		

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui terjadinya peningkatan hasil belajar IPA siswa dari skor dasar ke UH 1 dan dari UH 1 ke UH 2 nilai rata-rata ulangan harian siswa sebelum diterapkannya model pembelajaran *inkuiri* adalah 66,42, setelah diadakannya ulangan harian pada Siklus I persentase rata-rata nilainya mengalami peningkatan menjadi 74,82. Begitu juga setelah dilaksanakannya ulangan harian Siklus II nilai rata-rata hasil belajar siswa kembali mengalami peningkatan menjadi 82,85.

Pada tabel 4.3 dapat dilihat adanya peningkatan nilai rata-rata hasil belajar siswa IPA dari skor dasar ke UH 1, dari UH1 ke UH 2. Nilai rata-rata siswa pada siklus I adalah 74,82 terjadi peningkatan nilai hasil belajar IPA siswa sebelumnya dengan selisih peningkatan 7,62. Setelah dilaksanakannya UH 2 nilai rata-rata hasil belajar siswa kembali meningkat dibanding dengan siklus I yaitu 82,85 selisihnya 8,81. Jadi, bila analisis peningkatan hasil belajar siswa dari data awal sampai pada siklus II secara keseluruhan adalah sebesar 16,43%.

Peningkatan hasil belajar siswa ini terjadi karena siswa telah mampu menganalisis teks bacaan yang di sediakan guru, oleh karena itu dapat membantu mereka dalam menjawab soal-soal ulangan disetiap akhir siklus. Dari hasil di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan model *inkuiri* dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa Kelas IV SD Negeri 6 kadur kecamatan rupa utara tahun pelajaran 2016/2017.

Ketuntasan Klasikal

Setelah proses pembelajaran IPA dilakukan, maka untuk melihat perbandingan peningkatan ketuntasan klasikal hasil belajar siswa berdasarkan skor dasar (data awal), Ulangan harian 1 dan ulangan harian 2 pada materi Gaya dengan menerapkan model pembelajaran *inkuiri* secara individu maupun pasangan dan klasikal di kelas V SD Negeri 6 kadur kecamatan rupa utara tahun pelajaran 2016/2017 dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 7. Data Ketuntasan Individu dan Klasikal

Siklus	Jumlah Siswa	Ketuntasan Individu		Ketuntasan Klasikal	
		Tuntas	Tidak Tuntas	Persentase	Kategori
Skor Dasar	21	9	12	42,86%	Tidak Tuntas
Siklus I	21	15	6	71,42%	Tidak Tuntas
Siklus II	21	20	1	95,23%	Tuntas

Tabel di atas dapat dilihat pada data awal jumlah siswa sebanyak 21 orang yang telah mencapai ketuntasan individu sebanyak 9 dengan ketuntasan klasikal 42,86%. Sementara siswa yang belum mencapai ketuntasan sebanyak 12 dengan persentase 57,14%. Hal ini disebabkan siswa kurang memahami materi pelajaran yang diberikan guru, karena guru tidak menggunakan media pembelajaran yang sesuai dengan materi pelajaran IPA; guru kurang menarik minat dan perhatian siswa untuk mengikuti pelajaran; dan guru tidak menggunakan model pembelajaran yang menyenangkan.

Setelah dilakukan tindakan pada siklus I ketuntasan klasikal meningkat menjadi 15 orang dengan persentase 71,42%. Sedangkan siswa yang tidak tuntas masih ada 6 orang dengan persentase 28,57%. Pada siklus I masih adanya siswa yang belum tuntas disebabkan siswa belum dapat memahami materi pelajaran dengan baik dan juga belum terbiasa dengan penerapan model pembelajaran *inkuiri* yang diterapkan guru. Pada siklus II jumlah siswa yang tuntas lebih meningkat dari sebelumnya, yaitu 20 orang dengan klasikal 95,23%. Sedangkan jumlah siswa yang masih belum mencapai ketuntasan hanya tinggal 1 orang dengan persentase 4,76%. Hal ini disebabkan siswa mulai terbiasa dengan model pembelajaran *inkuiri* dan juga siswa lebih mudah menangkap materi pelajaran sehingga pemahaman siswa juga meningkat.

Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan pengamatan peneliti dan hasil penelitian data aktivitas guru dan siswa yang terdapat pada lembar pengamatan pada siklus I dan siklus II semakin lama semakin sesuai dengan perencanaan dalam RPP. Pada saat pembelajaran berlangsung guru berusaha semaksimal mungkin menerapkan langkah-langkah yang ada dalam Model Inkuiri. Guru memberikan motivasi siswa untuk berperan aktif dalam mengikuti dan melaksanakan setiap langkah dari pendekatan Model Inkuiri.

Aktivitas guru pada siklus I masih mengalami kendala dalam pengelolaan kelas, mengatur waktu dan mengorganisasikan siswa kedalam bentuk masyarakat belajar, guru menyampaikan appersepsi serta tujuan pelajaran dengan tempo masih terlalu cepat, guru hanya membimbing siswa yang mau belajar dan aktif dalam proses pembelajaran saja sedangkan siswa yang bermain-main tidak dinasehati dan dibimbing, sehingga siswa yang aktif saja yang mengerti sedangkan yang tidak aktif kurang mengerti.

Selanjutnya, pada siklus II terjadi peningkatan pada aktivitas guru. Guru sudah mulai bisa sedikit lebih jelas dan tepat dalam memberikan penjelasan dan arahan kepada siswa saat melakukan proses pembelajaran. Guru mulai bisa membimbing siswa yang kurang pemahaman dalam melakukan Kegiatan, dan mengarahkan untuk menemukan pengetahuan dengan mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari. Adapun rekapitulasi peningkatan yang terjadi pada aktivitas guru berdasarkan penelitian terdapat pada tabel 4.1 yang mana aktivitas guru pada pertemuan awal siklus I sebesar 71,42% dengan kategori baik, meningkat menjadi 96,4 2% pada akhir siklus II dengan ketegori sangat baik.

Sedangkan aktivitas siswa yang diteliti dan dianalisis dalam penelitian ini adalah aktivitas siswa pada saat pembelajaran berlangsung dengan pendekatan Model Inkuiri. Berdasarkan hasil penelitian aktivitas siswa mengalami peningkatan pada setiap pertemuannya. Hal ini sejalan dengan tujuan penerapan Model Inkuiri sendiri, yaitu memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar sendiri, secara kelompok dalam menghubungkan materi pembelajaran dengan lingkungan sekitar. Rekapitulasi

peningkatan aktivitas siswa terdapat pada tabel 4.12, dimana terjadi peningkatan dari pertemuan awal siklus 1 sebesar 64,28% dengan kategori baik menjadi 96,42% dengan kategori sangat pada akhir siklus II. Hal ini terjadi karena siswa sudah mulai terbiasa dengan penerapan pendekatan model inkuiri serta seiring dengan meningkatnya aktivitas guru.

Seiring dengan meningkatnya aktivitas guru dan siswa, hasil belajar siswa pun mengalami peningkatan dari sebelum melakukan tindakan dan setelah tindakan. Pada saat sebelum tindakan rata-rata hasil belajar IPA siswa kelas IV SDN 6 Kadur adalah 66,42. Kemudian setelah tindakan hasil belajar siswa mengalami peningkatan sebesar 25,3% dengan rata-rata 74,82 pada akhir siklus I Ketuntasan klasikal pun mengalami peningkatan, yang pada awalnya hanya sebesar 7,62% dan siklus II menjadi 8,81% pada akhir siklus dengan nilai rata-rata 82,85. Terjadinya peningkatan ketuntasan individu dan klasikal serta nilai rata-rata kelas membuktikan bahwa penerapan pendekatan model inkuiri dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN 6 Kadur.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil analisis data dari penelitian yang dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran Model Inkuiri dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IV SD Negeri 6 Kadur Kecamatan Rupa Utara yang dapat dilihat pada Hasil pengamatan aktivitas guru siklus I, pertemuan pertama kategori baik dengan persentase 71,42%. Pada pertemuan kedua meningkat dengan kategori baik persentase 82,14%.Selanjutnya pada siklus II pertemuan pertama kategori sangat baik dengan persentase 85,71% dan pada pertemuan ke dua kategori juga sangat baik dengan persentase 96,42%. Hasil pengamatan aktivitas Siswa siklus I, pertemuan pertama kategori kurang baik dengan dengan persentase 64,28%, pada pertemuan kedua kategori baik dengan persentase 75%. Pada siklus II pertemuan pertama kategori baik dengan persentase 82,1% dan pertemuan kedua kategori sangat baik dengan persentase 96,4%. Hasil belajar siswa pada skor dasar nilai rata-rata 66,42. Pada siklus I nilai rata-rata 74,82 meningkat sebesar 7,62%. Ketuntasan Klasikal pada siklus I 71,42% dari 21 siswa 15 siswa yang mencapai KKM dan tidak tuntas 6 siswa dengan persentase 28,57. Pada ulangan siklus II meningkat menjadi 95,23% (20 siswa) yang mencapai KKM dan yang tidak tuntas 1 siswa dengan persentase 4,76%.

Dari kesimpulan dan pembahasan hasil penelitian diatas, berkaitan dengan penerapan model pembelajaran Inkuiri yang telah dilaksanakan, peneliti mengajukan beberapa saran. 1) Bagi sekolah, hendaknya penerapan model pembelajaran Inkuiri dapat dijadikan sebagai bahan masukan dalam rangka meningkatkan dan memperbaiki kualitas pendidikan diruang lingkup SD Negeri 6 Kadur Kecamatan Rupa Utara. 2) Bagi guru, penerapan model pembelajaran Inkuiri ini dijadikan salah satu Model dalam melaksanakan pembelajaran terutama pada materi pelajaran IPA dan mata pelajaran lain pada umumnya. 3) Bagi murid, pembelajaran model Inkuiri hendaknya dapat dijadikan sebagai solusi pemecahan masalah didalam kelas dan diharapkan sebagai upaya peningkatan hasil belajar pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam.

DAFTAR PUSTAKA

Syahrilfuddin, dkk. 20011. *Penelitian Tindakan Kelas*. Pekanbaru : Cendikia Insani

Wiriaatmadja. 2005. *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Zainal Aqib, dkk 2009. *Penelitian Tindakan Kelas Yrama Widya*: Bandung